

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA
HARGA IKAN KEMBUNG LELAKI (*Rastrelliger kanagaruta*)
HASIL TANGKAPAN *PURSE SEINE* DI TPI BULU KABUPATEN TUBAN
JAWA TIMUR**

*Factors and Price Analysis of Short-Body Mackerel (*Rastrelliger kanagaruta*) from Purse
Seine Catches at TPI Bulu Tuban Regency East Java*

Hapsari Larasati¹, Azis Nur Bambang², Herry Boesono²

Mahasiswa Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan¹
(email: hapsarilarasati@yahoo.com)

Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro²

ABSTRAK

Harga merupakan nilai suatu barang dan jasa yang diukur dengan sejumlah uang, merupakan factor penting yang selalu diperhatikan penjual dan pembeli, terbentuk dari interaksi beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dan nilai produksi ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagaruta*) di TPI Bulu, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagaruta*), dan menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagaruta*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan analisis korelasi linier berganda. Analisis statistik yang digunakan adalah *software* SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh produksi, jumlah bakul, mutu, dan harga ikan substitusi terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagaruta*) sebesar 66,6 % untuk ikan besar dan 62,2 % untuk ikan kecil. Faktor produksi dan mutu adalah faktor yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki karena memiliki nilai koefisien korelasi (r) mendekati -1 atau +1.

Kata Kunci: *Rastrelliger kanagaruta*, Faktor Pembentuk Harga, TPI, Bulu, Tuban

ABSTRACT

*Price is the value of goods and services as measured by the amount of money, an important factor to always consider the seller and buyer, formed from the interaction of several factors. This research aims to determine the amount and value of fish production short-body mackerel (*Rastrelliger kanagaruta*, *cuv.*) in TPI (Fish Auction Place) Bulu, to analyzed the influence factors of *Rastrelliger kanagaruta* price, and to analyzed the most influence factors of *Rastrelliger kanagaruta* price. The method is used by descriptive studi kasus method. The sampling method is used by *purposive sampling* method. Data is analyzed by multiple linear regression and multiple linear correlation. Statistic analysis is used by *software* SPSS 20. Research results showed that the influence of amount of production, the number of fish traders, quality, and price of fish substitution for *Rastrelliger kanagaruta* price is 66,6% for big fish and 62,2% for small fish. Amount of production and quality factors are most influence of *Rastrelliger kanagaruta* price formation whereas for small *Rastrelliger kanagaruta*, production and quality are most influence factors that have strong influence because it has a correlation coefficient (r) close to -1 or +1.*

Keywords: *Rastrelliger kanagaruta*, Price Factors Forming, TPI (Fish Auction Place), Bulu, Tuban

PENDAHULUAN

Kabupaten Tuban mempunyai luas wilayah sekitar 183.992.291 Ha, yang secara administrative terbagi menjadi 19 kecamatan, 311 desa, serta 17 kelurahan, 820 dukuh, 820 RW, dan 4007 RT. Dari 19 kecamatan tersebut, 5 diantaranya terletak di kawasan pesisir, yaitu Kecamatan Bancar, Tambakboyo, Jenu, Tuban, dan Palang.

Jumlah produksi ikan di PPI Bulu tahun 2012 di dominasi oleh ikan pelagis kecil seperti ikan Tembang, Kembung, Selar, Layur dan Kuniran. Didaratkan pula ikan pelagis besar seperti ikan Tongkol dan Tengiri. Penelitian ini memilih ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) sebagai subjek karena ikan Kembung merupakan hasil tangkapan yang hampir selalu ada di TPI Bulu meskipun jumlahnya tidak dominan. Harga ikan Kembung, khususnya Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) mempunyai nilai ekonomis tinggi dibanding nilai produksi ikan dominan (ikan Tembang).

Alat tangkap dominan yang digunakan untuk menangkap ikan Kembung di TPI Bulu adalah *purse seine*. Menurut Tajerin dkk (2003), pada umumnya nelayan di pantai Utara Jawa seperti halnya dengan nelayan di Kabupaten Tuban melakukan penangkapan ikan pelagis. Jenis alat tangkap yang biasa digunakan adalah pukat cincin.

Banyak faktor yang berperan dalam menentukan tinggi rendahnya harga suatu barang (Hanafiah dan Saefuddin, 2006). Menurut Tambani (2008), harga terbentuk dari interaksi beberapa faktor. Berdasarkan data di atas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Berapa jumlah dan nilai produksi ikan Kembung hasil tangkapan *purse seine*?
2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki di TPI Bulu?

3. Apa saja faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki di TPI Bulu?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengkaji jumlah dan nilai produksi ikan Kembung, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga, dan (3) menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) di TPI Bulu Tuban, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode ini sesuai untuk mendekati permasalahan yaitu tidak ada proses lelang di TPI Bulu. Kasus yang diteliti adalah masalah harga dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*).

Faktor yang diduga mempengaruhi tingkat harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) adalah sebagai berikut:

1. Jumlah produksi ikan Kembung Lelaki yang didaratkan di TPI Bulu (X_1)
2. Jumlah bakul besar ikan Kembung Lelaki yang ada di TPI Bulu (X_2)
3. Kualitas ikan Kembung Lelaki yang ada di TPI Bulu (X_3)
4. Harga ikan substitusi yaitu ikan Kembung Perempuan (*Rastrelliger brachysoma*) yang ada di TPI Bulu (X_4)

Metode pengambilan responden

Pengambilan responden untuk diwawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan *nonprobability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam *purposive sampling*, hanya nelayan *purse seine* yang

mengerti dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik sesuai tujuan penelitian dan bakul besar yang terdapat di UPPPI Bulu Tuban. Responden yang diambil yaitu beberapa orang nelayan dari kapal *purse seine* dan bakul ikan besar yang khusus menjual ikan Kembung Lelaki yang ada di UPPPI Bulu.

Jumlah populasi nelayan *purse seine* sebanyak 122 orang dan jumlah populasi bakul besar adalah 12 orang. Jumlah sampel yang diambil dari masing-masing populasi adalah 55 orang nelayan *purse seine* dan 12 orang bakul besar.

Metode pengambilan data

Pengambilan data primer meliputi harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) dan faktor-faktornya (jumlah produksi, mutu ikan Kembung Lelaki dan harga ikan substitusi (ikan Kembung Perempuan (*Rastrelliger brachysoma*)) dari hasil tangkapan kapal *purse seine* yang mendaratkan ikan di TPI Bulu dilakukan selama penelitian selama 30 hari dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

Pengambilan data sekunder didapatkan melalui studi literature dan referensi yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang meliputi data produksi ikan Kembung Tahun 2008 – 2012, jumlah nelayan, jumlah armada penangkapan, dan keadaan umum lokasi penelitian.

Metode analisis data

Sumber data yang diambil selama penelitian yaitu data harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya. Kemudian dilakukan analisis untuk mencari kesimpulan yang mengarah kepada pencapaian tujuan penelitian. Hubungan antara harga (Y) dan faktor yang mempengaruhi (X_1, X_2, X_3 , dan X_4) diketahui hubungan dan besarnya keeratan dengan menggunakan metode pengolahan data Analisis Regresi Korelasi Berganda.

Hipotesis penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 : tidak ada pengaruh antara produksi, jumlah bakul, kualitas/mutu ikan Kembung Lelaki, dan harga ikan substitusi terhadap terbentuknya harga ikan Kembung Lelaki.

H_1 : ada pengaruh antara produksi, jumlah bakul, kualitas/mutu ikan Kembung Lelaki, dan harga ikan substitusi terhadap terbentuknya harga ikan Kembung Lelaki.

Analisis regresi berganda

Analisis regresi (*regression analysis*) merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat suatu perkiraan (*prediction*). Analisis regresi sering disebut sebagai analisis prediksi. Sifat hubungan antarvariabel dalam persamaan regresi merupakan hubungan sebab akibat (*causal relationship*). Sebelum menggunakan persamaan regresi dalam menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel, maka perlu diyakini terlebih dahulu bahwa secara teoritis atau perkiraan sebelumnya, dua atau lebih variabel tersebut memiliki hubungan sebab akibat. Variabel yang nilainya akan mempengaruhi nilai variabel lain disebut dengan variabel bebas, sedangkan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain disebut variabel tergantung (Suliyanto, 2005).

Variabel-variabel yang mempengaruhi terbentuknya harga dalam penelitian ini yaitu produksi (X_1), jumlah bakul besar (X_2), kualitas ikan (X_3), dan harga ikan substitusi (X_4) setelah diubah menjadi bentuk logaritma kemudian dimasukkan dalam persamaan regresi. Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

Y = harga rata-rata ikan Kembung Lelaki (Rp/kg)

a = konstanta

X_1 = produksi ikan Kembung Lelaki (kg/hari)

X_2 = jumlah bakul besar ikan Kembung Lelaki (orang)

- X_3 = mutu ikan kembung Lelaki
 X_4 = harga ikan substitusi (Rp/kg)
 b_1 = koefisien regresi produksi (X_1) terhadap harga (Y)
 b_2 = koefisien regresi jumlah bakul besar (X_2) terhadap harga (Y)
 b_3 = koefisien regresi mutu (X_3) terhadap harga (Y)
 b_4 = koefisien regresi harga ikan substitusi (X_4) terhadap harga (Y)

Pengaruh faktor-faktor penentu harga secara keseluruhan diuji dengan menggunakan uji F. Uji F digunakan untuk mengukur dan menguji pengaruh variabel bebas (X) secara keseluruhan terhadap variabel terikat (Y). Uji F ini juga digunakan untuk menguji nyata atau tidak nyata persamaan regresinya. Analisa yang digunakan untuk menentukan besarnya F disebut dengan analysis of variance (ANOVA). Dalam uji F, model dikatakan *significant* jika nilai F hitung (F test) lebih besar daripada nilai F tabel (F table), maka uji ini dikatakan "nyata" sehingga terima H_1 . Dalam analisis regresi terdapat nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu nilai yang digunakan untuk melihat seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu terdapat koefisien korelasi berganda (multiple R), merupakan sebuah nilai untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel respons (Y) dengan semua variabel penjelas (X_1 , X_2 , X_3) (Suliyanto, 2005).

Analisis korelasi berganda

Analisis korelasi untuk mengetahui berapa kuat hubungan antara variabel-variabel atau derajat. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan lain, baik dengan arah yang sama maupun dengan arah yang berlawanan (Sudjana, 2005).

Hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dinyatakan dengan koefisien korelasi yang disimbolkan dengan huruf "r". Besarnya koefisien korelasi akan berkisar antara -1 (negative 1) sampai dengan +1 (positif satu):

$$-1 \leq r \leq +1$$

Keterangan:

- + menunjukkan korelasi positif
- menunjukkan korelasi negative

0 menunjukkan tidak adanya korelasi

Apabila koefisien korelasi mendekati +1 atau -1, berarti hubungan antar variabel tersebut semakin kuat. Sebaliknya apabila koefisien korelasi mendekati angka 0, berarti hubungan antar variabel tersebut semakin lemah. Dengan kata lain, besarnya nilai korelasi bersifat absolut, sedangkan tanda "+" atau "-" hanya menunjukkan arah hubungannya saja (Suliyanto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi geografis PPI Bulu Tuban

Unit Pengelola Pangkalan Pendarata Ikan (UP PPI) Bulu – Tuban adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur yang dibentuk berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Timur Nomor: 23 Tahun 1993 pada tanggal 14 april 1993. Lokasi geografis PPI Bulu terletak di Desa Bulumeduro Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban pada posisi koordinat $06^{\circ}.45'. 11''$ LS dan $111^{\circ}.32'. 52''$ BT. Lokasi strategis sebagai tempat pendaratan ikan karena letaknya dekat dengan jalan pantura sehingga dalam melaksanakan kegiatan transportasi mudah terjangkau (UPPPI Bulu, 2012).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bulu

TPI merupakan salah satu tempat beraktifitas para nelayan, bakul, dan pengusaha ikan dalam melaksanakan transaksi pemasaran ikan. Penjualan hasil tangkapan di TPI Bulu tidak melalui system pelelangan, penetapan harga dilakukan melalui kesepakatan secara langsung antara nelayan dengan para bakul, mekanismenya yaitu:

1. Ikan hasil tangkapan yang didaratkan kapal *purse seine* telah disortir sebelumnya di atas kapal ditempatkan ke dalam wadah/basket.
2. Penimbangan dan pencatatan ikan Kembung Lelaki dilakukan oleh istri juragan kapal dan disaksikan oleh

para bakul-bakul yang sudah menunggu.

3. Terjadi penawaran/transaksi harga ikan Kembung Lelaki antara bakul-bakul dan nelayan. Setelah harga terbentuk, ikan di bawa untuk dikemas dan dipasarkan dalam bentuk segar maupun kering oleh para bakul.

Armada kapal, alat tangkap, dan nelayan di TPI Bulu Tuban

Armada kapal dan alat tangkap yang ada di Bulu adalah *purse seine*, payang, dogol, *gillnet*, pancing, dan bubu. Armada kapal yang mendaratkan hasil tangkapannya di TPI Bulu Tahun 2012 yaitu *purse seine* sebanyak 112 unit. *Purse Seine* di Bulu termasuk *purse seine* mini karena memiliki GT kapal 10 - 20 GT dan penangkapannya *one day fishing*.

Nelayan di Bulu adalah nelayan pemilik dan nelayan ABK. Nelayan pemilik memiliki armada penangkapan sendiri, mayoritas nelayan pemilik sekaligus juragan atau nahkoda kapal. Rata-rata untuk satu kapal *purse seine* terdiri dari 15 – 25 ABK.

Nelayan *purse seine* melakukan trip penangkapannya *one day fishing*. *Purse seine* di Bulu masih menggunakan alat bantu cahaya, sehingga kegiatan dilakukan melaut pada saat petangan (bulan gelap) dan pada saat bulan purnama kegiatan *purse seine* melaut libur dan digunakan untuk perbaikan teknis.

Jumlah produksi

Produksi ikan di PPI Bulu dari Tahun 2008 – 2012 tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi PPI Bulu Tahun 2008 – 2012

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
2008	6.710.840	39.226.345.000
2009	7.221.425	36.545.750.000
2010	5.696.480	34.238.160.000
2011	5.504.795	38.030.120.000
2012	4.731.030	36.227.170.000

Sumber: UPPPI Bulu, 2012

Jumlah produksi dan nilai produksi hasil tangkapan di TPI Bulu

Tuban tahun 2008 – 2012 pada Tabel 1 menunjukkan adanya fluktuasi. Jumlah produksi tertinggi pada 2009 sebesar 7.221.425 kg dan terendah pada Tahun 2012 sebesar 4.731.030 kg. Nilai produksi tertinggi pada Tahun 2008 sebesar Rp 39.226.345.000 dan nilai terendah pada Tahun 2010 sebesar Rp 34.238.160.000.

Produksi ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) di TPI Bulu Tahun 2008 - 2012

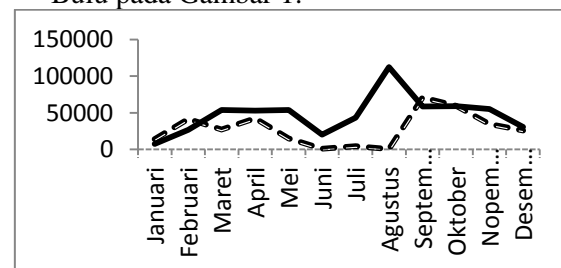
Produksi ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) per bulan Tahun 2012 dan rata-rata Tahun 2008 – 2011 tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Ikan Kembung Per Bulan Tahun 2012 dan Rata-Rata Tahun 2008 - 2011

Bulan	Tahun	
	2012	Rata-rata (2008 – 2011)
Januari	14.200	7.140
Februari	41.800	26.960
Maret	27.000	53.600
April	42.500	53.040
Mei	15.100	53.940
Juni	1.000	20.420
Juli	4.600	43.440
Agustus	400	112.300
September	71.000	58.540
Oktober	59.300	59.100
Nopember	34.500	55.320
Desember	26.000	30.640

Sumber: UPPPI Bulu, 2012

Dari data Tabel 2 dapat dilihat grafik produksi ikan Kembung di TPI Bulu pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Produksi Rata-rata Tahun 2008 – 2011 dan Produksi Tahun 2008 – 2011

Gambar 1 menunjukkan data produksi per bulan ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) yang didaratkan di TPI Bulu selama 5 tahun terakhir yaitu dari

tahun 2008 – 2012. Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa musim puncak ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) berkisar antara bulan Maret-Juni dan bulan September-November, sedangkan musim sepi ikan Kembung yaitu berkisar pada bulan Desember-Januari dan Juli-Agustus. Jumlah produksi ikan Kembung dipengaruhi oleh musimnya. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2004), angin muson Timur bertiup (Maret–Agustus) dan muson Barat (September-Februari). Komoditas sumberdaya ikan pelagis kecil di Pulau Jawa yang merupakan komoditas utama hasil tangkapan pukat cincin yaitu layang, selar bentong, kembung, lemuru, dan juwi/tembang. Kelimpahan tertinggi untuk ikan Kembung Banyar terjadi pada bulan Juni-Agustus.

Jumlah produksi ikan Kembung (*Rastrelliger sp*)

Hasil produksi harian ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) selama penelitian di TPI Bulu Tuban dari tanggal 12 Maret sampai 14 April mengalami fluktuasi. Produksi hasil tangkapan tertinggi yaitu sebesar 6.960 kg dan produksi hasil tangkapan terendah sebesar 220 kg. Produksi hasil tangkapan rata-rata per hari ikan Kembung adalah sebesar 2.401,83 kg. Fluktuasi jumlah hasil tangkapan disebabkan oleh musim penangkapan yang terjadi.

Distribusi Pemasaran Ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*)

Distribusi pemasaran ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) di TPI Bulu merupakan distribusi pemasaran tidak langsung, karena proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen mencakup beberapa pelaku pemasaran. Jalur distribusi ikan Kembung Lelaki dimulai dari nelayan mendaratkan ikan di TPI Bulu, setelah hasil tangkapan di daratkan, istri nelayan yang merangkap sebagai bakul/pedagang perantara mengambil alih dalam transaksi dengan para bakul besar. Istri nelayan melakukan penimbangan serta pencatatan, setelah diketahui berat ikan

barulah terjadi transaksi dengan para bakul besar hingga terjadi kesepakatan harga. Setelah ditetapkan pembeli, ikan diangkut oleh pembeli (pedagang besar) untuk di kemas lalu dikirim ke pasar-pasar atau industri pengolahan yang ada di Jakarta dan Bandung (untuk pasar ikan Kembung mayoritas dikirim ke Jawa Barat). Pelaku pemasaran yang ada di TPI Bulu meliputi nelayan, istri nelayan (merangkap bakul/pedagang perantara), pedagang besar, dan pedagang kecil.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Harga

1. Jumlah produksi ikan Kembung Lelaki (X_1)

Harga dan produksi ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) besar dan kecil di TPI Bulu selama penelitian mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi ikan Kembung Lelaki besar adalah 900 kg dan produksi terendah adalah 20 kg. Harga ikan Kembung Lelaki besar berkisar antara Rp 15.000/kg-Rp 16.000/kg dengan rata-rata berat isi 8 – 10 ekor/kg. Produksi tertinggi ikan Kembung Lelaki kecil sebesar 5000 kg dan produksi terendah 130 kg. Harga ikan Kembung Lelaki kecil berkisar antara Rp 5.000/kg-Rp 8.000/kg dengan rata-rata berat isi 15 – 20 ekor/kg.

2. Jumlah bakul (X_2)

Bakul ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) yang terdapat di TPI Bulu berjumlah 12 orang pemilik yang mempunyai izin Usaha Dagang (UD). Jumlah bakul ikan Kembung berasal dari berbagai Desa di Kecamatan Bancar. Kedua belas Bakul tersebut merupakan pedagang besar yang membeli ikan Kembung secara langsung dari nelayan. Terkadang ada bakul besar dari Sarang (Jawa Tengah) yang datang dan ikut membeli ikan Kembung hasil tangkapan di TPI Bulu. Para pedagang besar saling bersaing dalam mendapatkan ikan Kembung, sehingga pedagang yang memiliki modal terbatas kalah bersaing. Rata-rata Bakul besar yang ada di TPI Bulu sudah memiliki kapal langganan, meskipun

demikian nelayan masih bisa memilih bakul mana yang berhak membeli dari kesepakatan harga tertinggi antara bakul-bakul.

3. Mutu/kualitas (X_3)

Pengukuran kualitas ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) dilakukan dengan uji organoleptik dengan acuan *score sheet* yang dinilai oleh panelis. Pengamatan uji organoleptik meliputi kenampakan mata, insang, lendir permukaan badan, daging (warna dan kenampakan), bau, dan tekstur. Menggunakan skorsheet organoleptic ikan segar sesuai BSN 2006 dengan No. SNI 01-2729.1-2006. Menurut Murniyati dan Sunarman (2000), cara organoleptik adalah cara penilaian dengan hanya mempergunakan indera manusia, sehingga cara organoleptik dapat juga disebut dengan cara sensorik. Cara ini sangat cepat, murah dan praktis untuk dikerjakan tetapi ketelitiannya sangat tergantung pada tingkat kepandaian orang yang melaksanakannya. Cara pemeriksaan organoleptik ini bersifat subjektif.

Ikan Kembung Lelaki yang didaratkan di TPI Bulu berada pada kisaran nilai mutu 6 sampai 8, memiliki nilai selang kepercayaan minimal sebesar $6,054 \leq \mu \leq 6,196$ dan nilai maksimal sebesar $7,335 \leq \mu \leq 8,415$ masih dalam kondisi segar serta baik untuk dikonsumsi maupun diolah meskipun tidak menggunakan es, karena penangkapan *purse seine* di Bulu trip nya *one day fishing*.

4. Harga ikan substitusi

Ikan Kembung Perempuan (*Rastrelliger brachysoma*) pada penelitian ini dijadikan sebagai ikan substitusi dari ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*). Harga ikan substitusi yaitu ikan Kembung Perempuan di TPI Bulu memiliki nilai tertinggi untuk harga ikan yang besar sebesar Rp 13.500,- dan terendah sebesar Rp 12.000,-. Harga tertinggi ikan yang kecil Rp 7.000,- dan terendah sebesar Rp 4.000,-.

Produksi ikan Kembung Perempuan memiliki hubungan negative

antara produksi dengan harga pada ikan Kembung Perempuan, sama dengan produksi terhadap harga pada ikan Kembung Lelaki, yang artinya apabila terjadi kenaikan produksi maka akan menyebabkan penurunan harga.

Hasil Analisis dengan SPSS 20

1. Ikan Kembung Lelaki Besar

Analisa deskriptif ikan Kembung Lelaki Besar menghasilkan rata-rata harga ikan Kembung adalah Rp15.650,-/kg. Rata-rata produksi 266,50 kg. Rata-rata jumlah bakul 11,83. Rata-rata mutu ikan Kembung Lelaki di TPI Bulu adalah 7,60. Rata-rata harga ikan substitusi Rp12.583,33/kg.

Nilai koefisien determinasi (R^2) ikan Kembung Lelaki Besar adalah 0,666 hal ini berarti 66,6 % harga ikan Kembung Lelaki Besar ditentukan oleh produksi, jumlah bakul, mutu, dan harga ikan substitusi. Sedangkan sisanya (100 % - 66,6 % = 33,4 %) dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Standar errornya 233,457, nilai ini lebih kecil dari standar deviasi harga (374,856) sehingga model regresi layak bertindak sebagai predictor harga dari variabel yang mempengaruhi harga.

Berdasarkan uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 12,442 dengan tingkat Sig 0,000. Karena Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi harga. Berdasarkan perhitungan didapat F hitung 12,442 sedangkan dengan melihat tabel didapat F tabel sebesar 2,6. Artinya bahwa F hitung > F tabel maka kesimpulannya adalah terima H_1 yaitu ada pengaruh antara faktor-faktor (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap terbentuknya harga ikan Kembung Lelaki.

Persamaan regresi ikan Kembung Lelaki Besar yang terbentuk yaitu:

$$Y = 11718,474 - 0,486X_1 - 39,884X_2 + 344,422X_3 + 0,152X_4$$

Persamaan fungsi di atas dapat dilihat konstanta sebesar 11718,474 menyatakan bahwa jika tidak ada jumlah produksi, jumlah bakul, mutu/kualitas, dan harga ikan substitusi, maka harga

ikan Kembung Lelaki Besar adalah Rp.11718,474/kg. Koefisien regresi jumlah produksi (X_1) sebesar 0,486 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 produksi akan menurunkan harga sebesar Rp 0,486/kg. Koefisien regresi jumlah bakul (X_2) sebesar 39,884 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 orang bakul akan menurunkan harga sebesar Rp 39,884. Koefisien regresi mutu/kualitas (X_3) sebesar 344,442 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 grade mutu akan meningkatkan harga Rp 344,442. Koefisien regresi harga ikan substitusi (X_4) sebesar 0,152 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 harga ikan substitusi akan meningkatkan harga sebesar Rp 0,152.

Menurut Ghozali (2006), dasar keputusan berdasarkan sig./probabilitas dengan $\alpha = 0,05$ adalah jika Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Tingkat signifikansi koefisien regresi ikan Kembung Lelaki Besar menghasilkan Sig produksi ($0,036 < 0,05$) maka H_1 diterima; Sig bakul ($0,544 > 0,05$) maka H_0 diterima; Sig mutu ($0,002 < 0,05$) maka H_0 ditolak; Sig harga ikan substitusi ($0,178 > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya, faktor jumlah bakul, dan harga ikan substitusi tidak berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki Besar sedangkan faktor produksi dan mutu berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki Besar.

Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor mutu memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan harga, ketika mutu mengalami peningkatan akan diikuti dengan meningkatnya harga ikan Kembung Lelaki Besar. Faktor produksi memiliki hubungan yang negative, apabila produksi meningkat maka harga mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

Menurut Ghozali (2006), dasar pengambilan keputusan adalah: Jika $r > 0,5$ maka tolak H_0 dan $r < 0,5$ maka terima H_0 . Analisa korelasi ikan Kembung Lelaki Besar menghasilkan

korelasi harga dengan jumlah produksi ($0,677 > 0,5$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan jumlah bakul ($0,339 < 0,5$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan mutu ($0,702 > 0,5$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan harga ikan substitusi ($0,479 < 0,5$) maka terima H_0 . Artinya terdapat keeratan antara produksi dan mutu.

Hal ini sesuai dengan Hanafiah dan Saefuddin (2006), produksi dan mutu merupakan faktor yang mempengaruhi harga. Kualitas yang ditawarkan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam terbentuknya harga. Produk perikanan dengan kualitas yang tinggi akan memberikan harga yang tinggi, sebaliknya ikan dengan kualitas sedang, harganya akan rendah.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan Sig. adalah: Jika Sig. $> 0,01$ maka terima H_0 dan Sig. $< 0,01$ maka tolak H_0 . Tingkat Sig. koefisien korelasi ikan Kembung Lelaki Besar menghasilkan korelasi harga dengan produksi (sig. $0,000 < 0,01$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan bakul (sig. $0,034 > 0,01$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan mutu (sig. $0,000 < 0,01$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan harga ikan substitusi (sig. $0,004 < 0,01$) maka tolak H_0 . Berdasarkan hasil di atas dapat diartikan bahwa korelasi antara harga dengan bakul tidak signifikan. Sedangkan korelasi antara harga dengan jumlah produksi, mutu, dan harga ikan substitusi signifikan. Jumlah produksi, mutu, dan harga ikan substitusi memiliki keeratan hubungan dengan harga dan merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh dalam pembentukan harga ikan Kembung Lelaki Besar di TPI Bulu. Bambang (1997) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa harga ikan Kembung dipengaruhi oleh harga ikan substitusi ikan Kembung.

2. Ikan Kembung Lelaki Kecil

Analisa deskriptif ikan Kembung Lelaki Kecil menghasilkan rata-rata harga adalah Rp 5.866,67/kg. Rata-rata produksi 1369 kg. Rata-rata jumlah bakul 11,83. Rata-rata mutu ikan

Kembung Lelaki di TPI Bulu adalah 6,87. Rata-rata harga ikan substitusi Rp5.233,33/kg.

Nilai koefisien determinasi (R^2) ikan Kembung Lelaki Kecil adalah 0,622 hal ini berarti 62,2 % harga ikan Kembung Lelaki Kecil ditentukan oleh produksi, jumlah bakul, mutu, dan harga ikan substitusi. Sedangkan sisanya (100 % - 62,2 % = 37,8 %) dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Standar error (491,350) < standar deviasi harga (742,007) sehingga model regresi layak bertindak sebagai predictor harga dari variabel yang mempengaruhi harga.

Nilai F hitung sebesar 10,284 dengan tingkat Sig 0,000. Sig. (0,000) < 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi harga. Nilai F hitung 10,284 sedangkan dengan melihat tabel didapat F tabel sebesar 2,6. Artinya bahwa F hitung > F tabel maka kesimpulannya adalah terima H_1 yaitu ada pengaruh.

Persamaan regresi ikan Kembung Lelaki Kecil yang terbentuk yaitu:

$$Y = -1413,117 - 0,118X_1 + 107,607X_2 + 695,023X_3 + 0,267X_4$$

Persamaan fungsi di atas dapat dilihat konstanta sebesar -1413,117 menyatakan bahwa jika tidak ada jumlah produksi, jumlah bakul, mutu/kualitas, dan harga ikan substitusi, maka harga ikan Kembung Lelaki Kecil adalah tidak terbentuk harga karena nilai konstanta negative (-). Koefisien regresi jumlah produksi (X_1) sebesar 0,118 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 produksi akan menurunkan harga sebesar Rp 0,118/kg. Koefisien regresi jumlah bakul (X_2) sebesar 107,607 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 orang bakul akan menaikkan harga sebesar Rp 107,607. Koefisien regresi mutu (X_3) sebesar 695,023 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 grade mutu/kualitas akan meningkatkan harga Rp 695,023. Koefisien regresi harga ikan substitusi (X_4) sebesar 0,267 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 harga ikan substitusi akan meningkatkan harga sebesar Rp 0,267.

Tingkat Sig. koefisien regresi ikan Kembung Lelaki Kecil menghasilkan Sig produksi (0,158 > 0,05) maka H_0 diterima; Sig bakul (0,428 > 0,05) maka H_0 diterima; Sig mutu (0,00 < 0,05) maka H_0 ditolak; Sig harga ikan substitusi (0,036 > 0,05) maka H_0 ditolak. Faktor produksi dan jumlah bakul tidak berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki Kecil sedangkan faktor mutu dan ikan harga substitusi berpengaruh terhadap pembentukan harga ikan Kembung Lelaki Kecil.

Analisa korelasi ikan Kembung Lelaki Kecil menghasilkan korelasi harga dengan jumlah produksi (0,489 < 0,5) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan jumlah bakul (0,104 < 0,5) maka terima H_0 , korelasi harga dengan mutu (0,700 > 0,5) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan harga ikan substitusi (0,405 < 0,5) maka terima H_0 . Artinya terdapat keeratan antara produksi dan mutu.

Tingkat Sig. koefisien korelasi ikan Kembung Lelaki Besar menghasilkan korelasi harga dengan produksi (sig. 0,003 < 0,01) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan bakul (sig. 0,293 > 0,01) maka terima H_0 , korelasi harga dengan mutu (sig. 0,000 < 0,01) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan harga ikan substitusi (sig. 0,013 < 0,01) maka terima H_0 . Jumlah produksi dan mutu memiliki keeratan hubungan dengan harga dan merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh dalam pembentukan harga ikan Kembung Lelaki Kecil di TPI Bulu.

Apabila koefisien korelasi (r) mendekati +1 atau -1, berarti hubungan antar variabel tersebut semakin kuat. Hasil analisis pada ikan Kembung Lelaki Besar dan Kecil nilai r dilihat dari person correlation, yang mendekati 1 adalah faktor produksi dan mutu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Jumlah produksi dan nilai produksi ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) Tahun 2008 - 2012 di TPI Bulu rata-

rata produksi sebesar 5.972.914 kg dan nilai produksi rata-rata sebesar Rp 36.853.509.000,-.

2. Faktor-faktor (produksi, bakul, mutu, dan harga ikan substitusi) yang mempengaruhi pembentukan harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) hasil tangkapan *purse seine* di TPI Bulu Tuban Jawa Timur yaitu sebesar 66,6 % untuk ikan Kembung Lelaki Besar dan 62,2% untuk ikan Kembung Lelaki Kecil.
3. Faktor produksi dan mutu memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukannya harga ikan Kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) karena dari hasil analisis memiliki nilai koefisien korelasi (r) mendekati -1 atau +1.

Saran yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Penanganan ikan di TPI Bulu pasca penangkapan dan didaratkan sebaiknya segera diberi es batu sebagai pengawet agar mengurangi terjadinya kemunduran mutu pada ikan hasil tangkapan sehingga harga jual bisa tinggi.
2. Segera dilaksanakan lelang murni di TPI Bulu agar pembentukan harga ikan tidak hanya dipengaruhi oleh bakul besar saja.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut menyangkut faktor-faktor lain selain faktor produksi, jumlah bakul, mutu, dan harga ikan substitusi sehingga dapat membantu dalam penentuan harga ikan di TPI Bulu Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional (BSN). 2006. Metode Pengambilan Contoh Produk Perikanan. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- Bambang, A. N. 1997. Analisa Harga Ikan (Analisa Harga Ikan Kembung di TPI Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan). Laporan Hasil Penelitian. UNDIP. Semarang.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2004. Musim Penangkapan Ikan di Indonesia. Balai Riset Perikanan Laut. Pusat Riset Perikanan Tangkap. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hanafiah, A. M. dan Saefuddin, A. M. 2006. Tataniaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Murniyati, A.S. dan Sunarman. 2000. Pendinginan, Pembekuan dan Pengawetan Ikan. Kanisius. Yogyakarta.
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2005. Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tajerin, M. dan Pranowo, S. A. 2003. Analisis Profitabilitas dan Distribusi Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Pukat Cincin Mini di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia. 9(6): 23 – 34.
- Tambani, G. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Produk Perikanan. Pacific Journal. 1 (3): 321 – 324. (diakses 20 Januari 2013 jam 12.21 WIB).
- Unit Pelaksana Pangkalan Pendaratan Ikan. 2012. Laporan Tahunan 2012 PPI Bulu. Tuban. Jawa Timur.